

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar, karena membaca berperan sebagai dasar bagi penguasaan pengetahuan di berbagai bidang studi. Menurut Tarigan (2013), membaca adalah proses untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Seseorang yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah memahami berbagai sumber belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca sejak dini, khususnya pada jenjang sekolah dasar, menjadi faktor kunci keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Praktik di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2023, sebagian besar siswa sekolah dasar di Indonesia masih berada pada kategori “perlu intervensi khusus” dalam literasi membaca. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan dengan baik.

Membaca bukan hanya sekadar melafalkan kata-kata secara cepat dan tepat, tetapi juga mencakup aspek kelancaran intonasi, irama, dan ekspresi (Rahim, 2011). Kemampuan

membaca yang baik akan membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih mudah, sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan motivasi untuk membaca. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, guru memiliki peran penting untuk menciptakan kegiatan membaca yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa adalah penggunaan metode dan media pembelajaran yang kurang variatif. Banyak guru masih menggunakan pendekatan tradisional yang menekankan pada pengulangan teks tanpa memperhatikan aspek pemahaman dan keterlibatan siswa (Suyono & Hariyanto, 2015). Pembelajaran membaca sering kali dilakukan secara monoton, hanya berfokus pada latihan membaca tanpa memberikan stimulus visual atau konteks cerita yang menarik. Hal ini mengakibatkan siswa cepat merasa bosan dan tidak termotivasi untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam penggunaan media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca siswa. Salah satu media yang efektif adalah media cerita bergambar. Menurut Musfiqon (2012), media pembelajaran bergambar dapat membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih mudah karena melibatkan unsur visual yang menarik dan kontekstual. Cerita bergambar mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, mengembangkan imajinasi, serta memperkuat pemahaman terhadap isi teks. Selain itu, media ini juga sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung berpikir konkret dan menyukai gambar serta warna.

Media cerita bergambar juga dapat meningkatkan keterampilan membaca karena membantu siswa dalam menghubungkan kata dengan gambar. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar dalam

pembelajaran membaca dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melafalkan kata dengan intonasi dan ekspresi yang tepat. Dengan demikian, media cerita bergambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Konteks penelitian ini difokuskan pada siswa kelas III SDN Widodaren 3 Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025, ditemukan bahwa sekitar 60% siswa kelas III belum mampu membaca dengan lancar. Siswa cenderung membaca dengan kecepatan rendah, sering terhenti pada kata-kata sulit, dan belum menunjukkan intonasi serta ekspresi yang tepat. Guru menyampaikan bahwa kegiatan membaca di kelas masih didominasi oleh metode konvensional seperti membaca bergiliran tanpa dukungan media visual. Hal ini menyebabkan siswa kurang antusias dan cepat kehilangan konsentrasi saat kegiatan membaca berlangsung.

Menurut hasil wawancara dengan guru kelas, media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih terbatas pada buku teks dan lembar kerja siswa. Padahal, media yang menarik seperti cerita bergambar sangat potensial digunakan untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa. Sejalan dengan itu, Sanjaya (2016) menyatakan bahwa media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena media berperan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam menyampaikan pesan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memandang perlu dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui penerapan media cerita bergambar. PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di kelas. Menurut Arikunto (2015), penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Dengan menerapkan media cerita bergambar, diharapkan terjadi peningkatan keterampilan membaca siswa kelas III SDN Widodaren 3, baik dari aspek kecepatan, ketepatan pelafalan, intonasi, maupun ekspresi.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan literasi dasar di sekolah. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan oleh Kemendikbud sejak 2016 bertujuan menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah. Melalui penelitian ini, guru dapat mengembangkan praktik pembelajaran yang mendukung implementasi GLS dengan cara yang inovatif dan menyenangkan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan model pembelajaran literasi yang berbasis media visual dan kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru-guru lain dalam merancang kegiatan membaca yang menarik dan efektif di sekolah dasar.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah pada upaya peningkatan kemampuan membaca siswa kelas III SDN Widodaren 3 Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi melalui penerapan media cerita bergambar. Aspek yang diamati meliputi kecepatan membaca, ketepatan pelafalan kata, intonasi, dan ekspresi dalam membaca teks bacaan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan media cerita bergambar dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas III SDN Widodaren 3 Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi?
2. Apakah penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas III SDN Widodaren 3 Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dirumuskan berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas III SDN Widodaren 3 Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi melalui penerapan media cerita bergambar.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan media cerita bergambar dalam pembelajaran membaca di kelas III SDN Widodaren 3 Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca siswa setelah diterapkan media cerita bergambar.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan proses pembelajaran di sekolah dasar.

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia, terutama terkait dengan penggunaan media pembelajaran visual dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi pengembangan teori-teori pembelajaran literasi dasar, khususnya yang berorientasi pada penerapan media cerita bergambar.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Suparno, 2015) bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Penggunaan media cerita bergambar memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri terhadap teks melalui pengalaman visual dan verbal yang terpadu.

## 2. Manfaat Praktis

### a. **Bagi Guru**

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi guru dalam menciptakan strategi pembelajaran membaca yang lebih menarik dan efektif. Guru dapat memanfaatkan media cerita bergambar sebagai variasi dalam kegiatan literasi, sehingga siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses membaca.

### b. **Bagi Siswa**

Bagi siswa, penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Melalui cerita bergambar, siswa dapat lebih mudah memahami isi bacaan, meningkatkan kemampuan membaca, dan menumbuhkan minat baca sejak dini.

### c. **Bagi Sekolah**

Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi contoh praktik baik (best practice) dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan program literasi sekolah yang berbasis media visual dan kreatif.

### d. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan penelitian di bidang literasi membaca, khususnya terkait penggunaan media pembelajaran visual pada jenjang sekolah dasar.

## **F. Definisi Istilah**

1. Kemampuan membaca adalah kemampuan siswa dalam melafalkan kata-kata dengan kecepatan, ketepatan, intonasi, dan ekspresi yang sesuai.
2. Media cerita bergambar adalah media pembelajaran berupa kumpulan cerita yang disajikan dengan bantuan gambar ilustratif untuk memperjelas isi cerita.
3. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. PTK memiliki karakteristik siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini, PTK digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui tindakan pembelajaran yang inovatif.